

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.1 Latar Belakang Penelitian

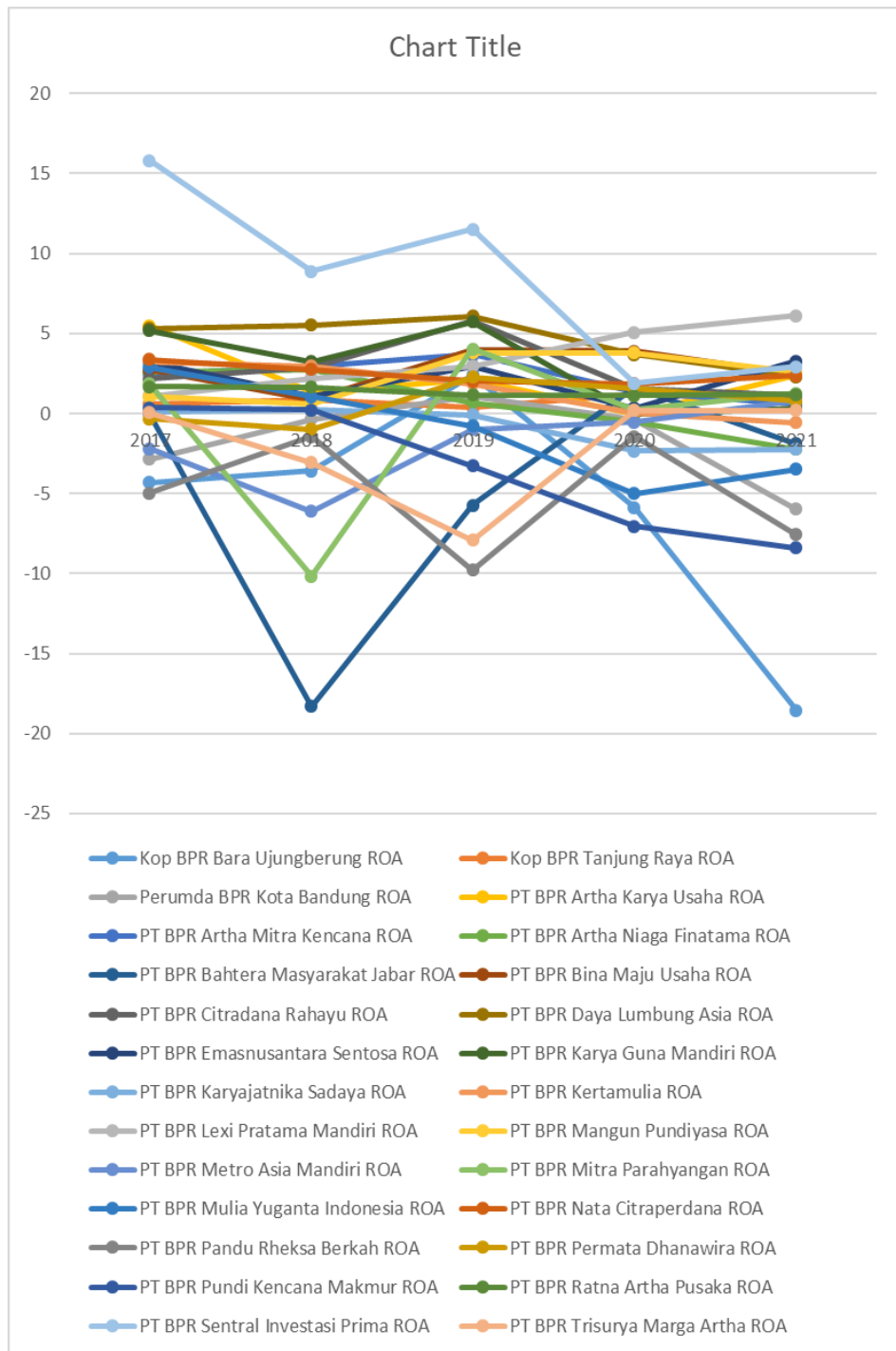
Salah satu tulang punggung perekonomian dalam suatu negara adalah sektor keuangan. Sektor perbankan merupakan salah satu cakupan dari sektor keuangan yang memegang peran penting yaitu menjalankan fungsi *intermediaries* atau perantara keuangan karena menimbulkan aliran dana untuk dikelola pihak yang produktif dalam hal ini adalah bank itu sendiri. Santoso dan Nuritomo (2014) memaparkan peran bank yakni pengalihan asset, transaksi, likuiditas dan efisiensi. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2019) memaparkan bahwa bank adalah lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang memiliki dana dan pihak yang memerlukan dana, serta lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Dari beberapa pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran utama bank dalam kegiatan ekonomi adalah membantu pergerakan aliran dana dari pemilik dana kepada peminjam atau mereka yang membutuhkan dana. Dengan demikian, agar fungsi bank sebagai lembaga perantara tersebut dapat berjalan dengan lancar, bank perlu menjaga agar kinerjanya tetap baik.

Kinerja bank sangat erat hubungannya dengan fungsi dan peran dari manajemen bank tersebut. Profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kinerja perusahaan guna mencari keuntungan pada periode tertentu (Kasmir, 2017). Penting bagi bank menjaga profitabilitasnya tetap stabil bahkan meningkat untuk

memenuhi kewajiban kepada pemegang saham, meningkatkan daya tarik investor dalam menanamkan modal, dan meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menyimpan kelebihan dana yang dimiliki pada bank. *Return On Asset* (ROA) digunakan sebagai variabel dalam mengukur profitabilitas suatu bank. *Return On Asset* digunakan karena rasio profitabilitas penting bagi bank dan digunakan untuk mengukur efektivitas bank dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan total aktiva-aktiva yang dimilikinya (Munawir, 2014).

Selain peran bank umum, struktur perbankan di Indonesia perlu didukung oleh BPR yang kuat dan kokoh sehingga BPR mampu melayani lapisan masyarakat di daerah pedesaan atau terpencil khususnya yang tidak terjamah oleh pelayanan bank-bank umum. Valentina (2017) memaparkan bahwa BPR memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian Indonesia melalui penyediaan akses keuangan untuk masyarakat ekonomi lemah dan usaha mikro, kecil dan menengah. Sehubungan dengan hal tersebut, BPR harus berdaya saing kuat dengan cara meningkatkan kinerjanya terutama dalam hal profitabilitas.

Namun demikian, kondisi ideal ini tidak demikian terjadi pada beberapa BPR yang berada dalam area Kota Bandung sebagaimana dapat dilihat dalam Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Grafik Perkembangan ROA BPR Area Kota Bandung

Tahun 2017-2021

Sumber : www.ojk.go.id, data diolah (2021)

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa ROA pada beberapa BPR Kota Bandung cenderung mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Fluktuasi kenaikan cukup tajam dialami oleh BPR Mitra Parahyangan pada tahun 2018 ke 2019. Fluktuasi penurunan cukup tajam dialami oleh BPR Bara Ujungberung dari tahun 2020 ke tahun 2021. Dari fenomena tersebut diatas, maka penting untuk diketahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi profitabilitas BPR.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan (Kasmir, 2017). Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Semakin tinggi CAR berarti semakin tinggi modal sendiri untuk mendanai aktiva produktif. Semakin kecil risiko akan semakin meningkatkan laba bank sehingga ROA semakin besar yang menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik. Demikian sebaliknya, semakin rendah dana sendiri maka akan semakin tinggi risiko dan semakin rendah laba bank (Kuncoro dan Riduwan, 2014). Riyadi (2015) memaparkan bahwa bila CAR suatu bank rendah, maka kemampuan bank untuk dapat bertahan pada saat mengalami kerugian juga rendah yang berakibat pada menurunnya profitabilitas, karena modal sendiri akan cepat habis untuk menutupi kerugian yang dialami. Serta sebaliknya, bila CAR suatu bank tinggi maka bank akan semakin kuat menghadapi kerugian dan mempertahankan profitabilitasnya dengan baik.

Dendawijaya (2014) memaparkan bahwa rasio likuiditas yang diukur melalui *Loan to Deposit Ratio* (LDR) digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajiban yang segera jatuh tempo atau dalam jangka pendek terhadap pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang disalurkan. LDR juga menggambarkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar. Dalam hubungannya dengan ROA, LDR memiliki pengaruh yang positif terhadap profitabilitas, artinya apabila LDR meningkat, maka dapat mengakibatkan peningkatan pada pendapatan bunga yang besarnya lebih tinggi dibanding dengan peningkatan pada komponen dana pihak ketiga (DPK) sehingga dapat meningkatkan besarnya perolehan laba (ROA).

Veithzal dalam Widyamurti (2016) memaparkan bahwa efisiensi operasional mempengaruhi lemahnya kondisi internal sektor perbankan. Karena hal ini berkaitan dengan operasional perbankan, maka efisiensi operasional merupakan masalah kompleks dimana setiap perusahaan perbankan selalu berusaha untuk beroperasi dengan efisien. Prasetyo (2013:53) memaparkan bahwa rasio BOPO digunakan untuk mengatur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional dan pendapatan operasional, semakin kecil rasio BOPO maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank sehingga akan meningkatkan profitabilitas bank. Semakin kecil rasio BOPO berarti

semakin efisien biaya operasional bank dalam menjalankan usahanya, sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Hariyani, 2018). Semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya maka laba yang dapat dicapai bank semakin meningkat.

Ikatan Bankir Indonesia (2013) memaparkan bahwa semakin tinggi nilai tingkat kredit bermasalah bank yang ditunjukkan oleh rasio NPL maka menunjukkan ketidakmampuan bank dalam pengelolaan kredit yang akan berdampak pada profitabilitas bank. Hal ini dikarenakan NPL dapat mengakibatkan penerimaan pendapatan bank menjadi berkurang. Pengurangan tersebut timbul karena adanya tambahan biaya yang muncul akibat pembayaran bermasalah, komponen biaya ini akan menjadi penambah unsur biaya yang dapat mengurangi pendapatan bank. Semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Mengingat bahwa kredit merupakan aktivitas dari pengalokasian dana terbesar bank dan pendapatan terbesar bank terdapat pada kegiatan kredit yang menghasilkan bunga. Tingginya NPL akan meningkatkan premi risiko yang berdampak pada tingginya suku bunga kredit. Suku bunga kredit yang terlampau tinggi akan mengurangi permintaan masyarakat akan kredit. Tingginya NPL juga mengakibatkan munculnya pencadangan yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis.

Penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap profitabilitas bank telah dilakukan oleh banyak peneliti sebelumnya. Valentina (2017) melakukan penelitian dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa CAR dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA bank. Adityantoro dan Rahardjo (2013)

serta Christiano, dkk (2014) melakukan penelitian dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR, NPL, BOPO dan LDR memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA bank. Bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Afriyeni (2017) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa LDR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA bank serta Wulandari (2013) yang melakukan penelitian dengan hasil menunjukkan bahwa CAR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA bank.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas pada BPR di Kota Bandung Tahun 2017-2021”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah fluktuasi profitabilitas serta akibatnya terhadap kinerja BPR di Kota Bandung Tahun 2017-2021.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis mengidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap profitabilitas BPR di Kota Bandung Tahun 2017-2021 secara parsial?
2. Bagaimana pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap profitabilitas BPR di Kota Bandung Tahun 2017-2021 secara parsial?

3. Bagaimana pengaruh rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas BPR di Kota Bandung Tahun 2017-2021 secara parsial?
4. Bagaimana pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap profitabilitas BPR di Kota Bandung Tahun 2017-2021 secara parsial?
5. Bagaimana pengaruh CAR, LDR, BOPO, dan NPL terhadap profitabilitas BPR di Kota Bandung Tahun 2017-2021 secara simultan?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap profitabilitas BPR di Kota Bandung Tahun 2017-2021 secara parsial.
2. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap profitabilitas BPR di Kota Bandung Tahun 2017-2021 secara parsial.
3. Pengaruh rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas BPR di Kota Bandung Tahun 2017-2021 secara parsial.
4. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap profitabilitas BPR di Kota Bandung Tahun 2017-2021 secara parsial.
5. Pengaruh CAR, LDR, BOPO, dan NPL terhadap profitabilitas BPR di Kota Bandung Tahun 2017-2021 secara simultan.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang berhubungan dengan analisa faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas BPR.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas.

1.6 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1.6.1 Landasan Teori

Penelitian ini memfokuskan topik pembahasan pada analisis faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas. Susilawati (2012) memaparkan profitabilitas menggambarkan kinerja keuangan perusahaan dengan memberikan besar keuntungan yang mampu diraih perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. Profitabilitas merupakan faktor yang seharusnya mendapat perhatian penting karena untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu Bank Perkreditan Rakyat (BPR) harus dalam keadaan menguntungkan (*profitable*). Semakin besar profitabilitas berarti semakin baik, karena kemakmuran BPR berarti meningkat dengan semakin besarnya profitabilitas (Latif dan Fernos, 2016).

Menurut Wismaryanto (2013) beberapa indikator kuantitatif yang dapat digunakan untuk penilaian perbankan adalah (1) *Risk Profile: Non-Performing*

Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR) ; (2) Earnings: Return On Assets (ROA), Net Interest Margin (NIM), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) ; (3) Capital: Capital Adequacy Ratio (CAR).

Dari pemaparan diatas, maka untuk dapat menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank, penulis menggunakan variabel NPL, LDR, BOPO dan CAR.

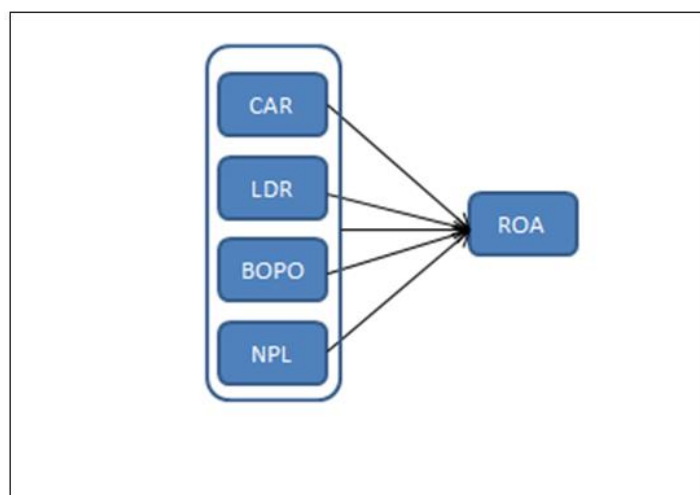
Beberapa definisi rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kasmir (2017) memaparkan bahwa rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dapat di artikan sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung perkreditan, terutama risiko yang terjadi karena bunga gagal ditagih.
2. Riyadi (2015) memaparkan bahwa *Loan to Deposit Ratio (LDR)* merupakan perbandingan total kredit terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun oleh Bank. Rasio ini akan menunjukkan tingkat kemampuan Bank dalam menyalurkan dananya yang berasal dari masyarakat (berupa: Giro, Tabungan, Deposito Berjangka, Sertifikat Deposito Berjangka dan Kewajiban Segera Lainnya) dalam bentuk Kredit.
3. BOPO merupakan rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen lembaga keuangan dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Wismaryanto, 2013). Rasio

ini membandingkan antara jumlah biaya operasional dan pendapatan operasional bank.

4. NPL merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah yang disalurkan oleh bank (Satria & Hatta, 2015). Kredit bermasalah adalah kredit yang masuk dalam golongan kurang lancar, diragukan, dan macet.
5. Sudana (2015) memaparkan bahwa rasio *Return on Asset* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat dalam Gambar 1.2 berikut.



Gambar 1.2
Kerangka Pemikiran

1.6.2 Studi Empiris

Studi empiris beberapa penelitian terdahulu dituangkan dalam Tabel 1.1

berikut :

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Analisis
1	Valentina (2017)	Pengaruh CAR, Likuiditas, Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas BPR di Pekanbaru	Variabel : - CAR - LDR - BOPO - ROA	Variabel: NPL	- CAR dan BOPO memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA - LDR memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap ROA
2	Christiano, dkk (2014)	Analisis terhadap Rasio-rasio Keuangan untuk Mengukur Profitabilitas pada Bank-bank Swasta <i>Go Public</i> di BEI	Variabel : - CAR - NPL - BOPO - LDR	Variabel: - NIM	- Variabel CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA.
3	Afriyeni (2017)	Profitabilitas BPR di Kota Padang Ditinjau Dari Rasio Likuiditas	Variabel : - LDR - ROA	Variabel: - CAR - NPL - BOPO - LAR	- LDR dan LAR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA.

Tabel 1.1

Hasil Studi Empiris Terdahulu

1.6.3 Hipotesis

Sugiyono (2017:134) memaparkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis yang disajikan peneliti adalah “Rasio CAR, LDR, BOPO dan NPL berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap profitabilitas BPR”.